

Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Taktakan Kota Serang

Nur Amaliyah¹ Maulana Yusuf²

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}
Email: 6661220030@untirta.ac.id¹ maulana.yusuf@untirta.ac.id²

Abstrak

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Taktakan Kota Serang belum menunjukkan keberlanjutan yang optimal, ditandai dengan hanya 2 dari 11 Kelompok Wanita Tani (KWT) penerima manfaat yang masih aktif sehingga manfaat program terhadap ketahanan pangan rumah tangga belum tercapai secara berkelanjutan. Kondisi tersebut mendorong perlunya penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan dan keberlanjutan Program P2L sebagai dasar perbaikan kebijakan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Taktakan Kota Serang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program berdasarkan kondisi nyata di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan teori evaluasi kebijakan Agustino (2022) yang meliputi dimensi sumber daya aparatur, kelembagaan, sarana dan prasarana, finansial, serta regulasi, dan didukung teori pemberdayaan masyarakat Maryani dan Nainggolan (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program P2L telah didukung oleh kompetensi aparatur, koordinasi kelembagaan, penyediaan sarana dan prasarana, pendanaan, serta regulasi yang memadai. Namun, keberlanjutan program belum optimal karena tingginya beban kerja penyuluh, menurunnya pendampingan setelah bantuan berakhir, rendahnya partisipasi anggota, belum mandiriya pembiayaan kelompok, serta hanya dua KWT yang masih aktif menjalankan kegiatan budidaya. Dengan demikian, Program P2L telah berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga, tetapi manfaatnya belum merata dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif pada beberapa wilayah atau menggunakan pendekatan mixed methods agar faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan program dan ketahanan pangan rumah tangga dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pekarangan Pangan Lestari (P2L), Ketahanan Pangan Rumah Tangga



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu prasyarat utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana tercermin dalam Tujuan dua Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan upaya mengakhiri kelaparan dan mewujudkan ketahanan pangan serta diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Salah satu implementasi kebijakan tersebut adalah Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang diinisiasi oleh kementerian pertanian melalui Badan Pangan Nasional untuk meningkatkan keragaman pangan bergizi, mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan, serta mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga. Di Kecamatan Taktakan Kota Serang program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2020. Namun, dari 11 kelompok wanita tani penerima manfaat hanya dua kelompok yang masih aktif hingga saat ini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan program P2L masih menghadapi berbagai kendala sehingga tujuan pemberdayaan dan ketahanan pangan rumah tangga belum sepenuhnya tercapai.

Isu keberlanjutan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan pemberdayaan kelompok tani telah banyak dikaji dalam beberapa tahun terakhir dengan pendekatan yang beragam. Sembiring (2024) menggunakan model Context, Input, Process dan Product (CIPP) untuk mengevaluasi pemberdayaan kelompok tani di Kabupaten Karo dan menemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Sementara itu, Taufikurrahmah (2022) implementasi P2L di Kota Pekanbaru masih menghadapi hambatan pada aspek penyuluhan dan pelaporan pertanggungjawaban. Penelitian lain oleh Pramesti dan Gandini (2024), serta Hafizah, dkk (2024), dan Zahara, dkk (2025), yang menggunakan model efektivitas Steers (1985) dan Budiani (2007), menunjukkan bahwa p2l telah mencapai tingkat efektivitas yang relatif tinggi meskipun masih dijumpai kendala pada pencairan dana dan keberlanjutan manfaat program bagi rumah tangga penerima. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi p2l selama ini umumnya berfokus pada pengukuran efektivitas atau pencapaian program melalui satu model evaluasi tertentu. Akibatnya keterkaitan antara aspek sumber daya aparatur, kelembagaan pemasaran dan prasarana, finansial serta regulasi sebagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program belum dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam evaluasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengukuran efektivitas program atau menggunakan satu model evaluasi tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan antara aspek sumber daya aparatur kelembagaan, sarana dan prasarana, finansial, serta regulasi dalam menentukan keberlanjutan program. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan kerangka evaluasi kebijakan Agustino (2022) yang dianalisis secara komprehensif melalui 5 dimensi evaluasi, serta diperkaya dengan teori pemberdayaan masyarakat tujuh tahap dari Mariani dan Nainggolan (2019) sebagai kerangka pendukung untuk menjelaskan proses keberlanjutan program. Selain itu, penelitian ini mengkaji implementasi P2L di Kecamatan Taktakan, Kota Serang, yang selama ini hanya dievaluasi secara internal oleh penyuluh dan penerima manfaat pada setiap tahun pelaksanaan, sehingga belum tersedia kajian eksternal yang menelaah pelaksanaan program secara menyeluruh sejak dimulai pada tahun 2020. Kesenjangan tersebut penting untuk dikaji mengingat hanya dua dari 11 kelompok wanita tadi penerima manfaat yang masih aktif, sehingga diperlukan evaluasi yang komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan kebijakan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Taktakan Kota Serang, melalui 5 dimensi evaluasi kebijakan Agustino (2022), yaitu sumber daya aparatur, kelembagaan, sarana prasarana dan teknologi, finansial dan keuangan, serta regulasi. Melalui evaluasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program P2L serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pelaksanaan program.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Bina Lorensia Br Sembiring (2024)	Evaluasi Program Pemberdayaan Kelompok Tani pada Dinas Pertanian Kabupaten Karo	Mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan kelompok tani pada	Kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input,	Program berjalan cukup baik, namun terkendala keterbatasan SDM dan	Relevan sebagai pembanding evaluasi program pertanian, meski



			Dinas Pertanian Kabupaten Karo.	Process, Product).	pendampingan yang belum merata.	menggunakan teori CIPP dan objek berbeda.
2	Taufikurrahman (2022)	Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Pekanbaru	Menganalisis proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif dan model teori pemberdayaan.	Pemberdayaan berjalan, tetapi terkendala minimnya penyuluh, akses pupuk, dan administrasi kelompok.	Relevan karena mengkaji KWT dan P2L, namun berfokus pada pemberdayaan, bukan evaluasi program.
3	Fadia Pramesti dan Dini Gandini (2024)	Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan melalui Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Kelompok Wanita Tani di Kota Tangerang Selatan	Menilai efektivitas program P2L dalam berkontribusi terhadap ketahanan pangan masyarakat/ rumah tangga. Kualitatif deskriptif dengan teori efektivitas Steers (1985).	Kualitatif deskriptif dengan teori efektivitas Steers (1985).	Efektivitas belum optimal akibat keterlambatan dana, sarana terbatas, dan capaian gizi yang belum maksimal.	Relevan karena mengkaji P2L, tetapi menggunakan teori efektivitas, bukan evaluasi Agustino.
4	Dian Hafizah, Ismi Fadilah, dan Nuraini Budi Astuti (2024)	Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Padang	Mengevaluasi efektivitas pelaksanaan P2L dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Kota Padang.	Kuantitatif deskriptif dengan analisis skala Likert dan Guttman, model evaluasi efektivitas Budiani (2007).	Program tergolong efektif, meski masih terdapat kendala teknis dalam pelaksanaannya..	Relevan sebagai pembandingan pada objek P2L, namun menggunakan pendekatan kuantitatif dan teori berbeda.
5	Hafni Zahara, Mawardati, dan Cut Rozzana Sari (2025)	Kajian Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Aceh Utara	Mengkaji efektivitas program pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Aceh Utara.	Kualitatif dengan teknik wawancara dan studi literatur, model efektivitas Budiani (2007).	Efektivitas Program efektif meningkatkan ketahanan pangan, tetapi keberlanjutan pendapatan masih menjadi tantangan.	Relevan sebagai pembandingan efektivitas program, namun berbeda teori evaluasi dan fokus kajian.

Sumber: peneliti, 2026

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian meliputi: Studi Deskriptif, Studi Literasi, Studi Kasus, Fenomenologi, Etnografi, Naratif, Mix Method. Sedangkan Metode Penelitian Kuantitatif dapat berupa Survei, Korelasional, dan Eksperimen. Sedangkan untuk Penelitian Tindakan Kelas dilakukan maksimal 3 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data harus diuraikan secara rinci seperti observasi, dokumentasi, wawancara, angket, kuesioner yang juga didukung dengan referensi yang relevan. Pada Metode Penelitian, tidak perlu menuliskan alat-alat kecil dan non-utama (yang umum di lab, seperti: gunting, gelas ukur, pensil), tetapi cukup tuliskan rangkaian peralatan utama, atau alat-alat utama yang digunakan untuk analisis dan/atau atau karakterisasi, bahkan sampai ke jenis dan keakuratannya; Tuliskan secara lengkap lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil observasi atau wawancara atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja; metode-metode umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk pada buku referensi. Tata cara percobaan harus ditulis dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada dimensi sumber daya aparatur diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aparatur Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Serang, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), penyuluh pertanian lapangan, serta Kelompok Wanita Tani (KWT). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya

aparatur dalam pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) meliputi kompetensi, kapabilitas, karakteristik individu, dan integritas aparatur maupun kelompok penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara, kompetensi aparatur diwujudkan melalui pelaksanaan identifikasi Calon Penerima dan Calon Lokasi (CPCL), survei dan verifikasi lahan, koordinasi dengan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat, serta pembentukan tim monitoring sebelum kelompok ditetapkan sebagai penerima manfaat. Penyuluh pertanian juga memberikan sosialisasi dan bimbingan teknis kepada KWT mengenai teknik budidaya tanaman, pembuatan pupuk organik, serta pestisida nabati menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Kompetensi aparatur didukung oleh latar belakang pendidikan yang beragam, meliputi Ilmu Tanah, Agroteknologi, Teknologi Pangan, dan Penyuluhan. Hasil observasi menunjukkan bahwa KWT Intan dan KWT Sri Tani masih mampu memproduksi bibit dan pupuk organik secara mandiri setelah memperoleh pendampingan dari penyuluh. Selain memberikan bimbingan teknis, penyuluh juga melaksanakan pendampingan secara langsung kepada kelompok penerima manfaat melalui kegiatan penyuluhan, monitoring lapangan, dan evaluasi perkembangan budidaya. Kegiatan pendampingan tersebut dilakukan sejak tahap awal pelaksanaan program hingga kelompok melaksanakan kegiatan budidaya secara mandiri. Dokumentasi kegiatan pendampingan penyuluh kepada kelompok penerima manfaat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pendampingan Penyuluh

Hasil wawancara dengan penyuluh dan koordinator BPP menunjukkan bahwa pendampingan kepada kelompok dilakukan melalui kunjungan lapangan secara berkala. Selama masa pelaksanaan bantuan Program P2L, kunjungan umumnya dilakukan satu kali setiap bulan. Setelah masa bantuan berakhir, kunjungan tetap dilakukan dengan frekuensi sekitar satu hingga dua bulan sekali sesuai dengan kondisi kelompok dan jumlah wilayah binaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing penyuluh. Selain itu, aparatur DKP3 dan penyuluh melakukan survei kelayakan lahan dan memberikan pembinaan kepada kelompok penerima manfaat. Penyuluh memberikan pelatihan teknis secara langsung, termasuk praktik pembuatan pupuk organik cair dari limbah rumah tangga yang kemudian dipraktikkan secara mandiri oleh anggota KWT Intan dan KWT Sri Tani. Penyuluh melakukan kunjungan lapangan secara berkala, dan intensitas kunjungan tersebut dipengaruhi oleh tingginya jumlah kelompok binaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing penyuluh. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Jumlah Kelompok Binaan Berdasarkan Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Taktakan.

Tabel 1. Jumlah Kelompok Binaan Berdasarkan Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Taktakan

Wilayah Kerja	Kelompok Tani	Kelompok Peternakan	Kelompok Wanita Tani	Gabungan Kelompok Tani	Total
WKPP 1	28	3	9	5	45
WKPP 2	10	2	8	4	24

WKPP 3	9	1	8	4	22
Total	47	6	25	13	91

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, beban kerja tiga orang penyuluh pertanian di wilayah Kecamatan Taktakan mencakup total keseluruhan 91 kelompok binaan, di mana 25 di antaranya merupakan Kelompok Wanita Tani. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa rata-rata satu orang penyuluh harus mendampingi sekitar 30 kelompok. Fakta di lapangan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Penyuluhan Pertanian, yang menyebutkan bahwa setiap penyuluh pertanian di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) seharusnya hanya membina 8 sampai 16 kelompok tani. Banyaknya jumlah kelompok binaan yang melampaui standar batas aturan tersebut menyebabkan terbatasnya alokasi waktu penyuluh untuk memberikan pendampingan teknis secara intensif ke masing-masing KWT penerima program P2L. Selain sumber daya aparatur, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek kelembagaan berperan dalam pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Taktakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparatur DKP3 Kota Serang, Kepala Balai Penyuluh Pertanian (BPP), penyuluh pertanian lapangan, dan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT), pelaksanaan program melibatkan koordinasi antara Bidang Ketahanan Pangan, Bidang Pertanian, BPP, penyuluh, dan kelompok penerima manfaat sejak proses identifikasi Calon Penerima dan Calon Lokasi (CPCL), penetapan penerima bantuan, pelaksanaan kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi program. Komunikasi antarpihak dilakukan melalui pertemuan langsung, telepon, WhatsApp, dan surat resmi. Pada tingkat kelompok, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan dijalankan oleh ketua dan pengurus KWT melalui pembagian tugas, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama dalam pelaksanaan kegiatan budidaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa KWT Sri Tani tetap menjalankan kegiatan kelompok meskipun terjadi pergantian ketua akibat perpindahan domisili ketua sebelumnya. Kegiatan budidaya tetap berlangsung dengan pembagian tugas yang dilaksanakan oleh pengurus dan anggota kelompok. Dokumentasi kegiatan musyawarah dan koordinasi kelompok disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Musyawarah dan Koordinasi Kelompok

Berdasarkan gambar tersebut, pengelolaan organisasi kelompok dilakukan melalui penyusunan Rencana Usulan Kegiatan (RUK), pembagian tugas anggota, pencatatan administrasi, serta pengelolaan hasil kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa KWT Sri Tani melakukan pencatatan kas kelompok dan memanfaatkan hasil penjualan bibit maupun hasil panen untuk mendukung kebutuhan operasional kelompok. Sementara itu, KWT Intan lebih banyak memanfaatkan hasil panen untuk konsumsi anggota dan masyarakat sekitar. Dokumentasi administrasi kelompok menunjukkan bahwa setiap kelompok menyusun RUK sebelum pelaksanaan program dan laporan pertanggungjawaban setelah kegiatan selesai. Hasil

wawancara juga menunjukkan bahwa penyuluh melaksanakan pertemuan rutin sebagai sarana pelaporan perkembangan kelompok binaan dan evaluasi pelaksanaan program. Koordinasi tersebut dilakukan secara berkala selama pelaksanaan Program P2L sehingga informasi mengenai perkembangan kelompok dapat disampaikan kepada DKP3 Kota Serang. Hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi antara penyuluh dan kelompok tetap berlangsung pada KWT yang masih aktif melalui kunjungan lapangan maupun komunikasi secara langsung. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) didukung oleh penyediaan sarana, prasarana, dan teknologi sebagai penunjang kegiatan budidaya di tingkat kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparaturnya DKP3 Kota Serang, penyuluh pertanian lapangan, dan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT), bantuan yang diberikan kepada kelompok meliputi rumah bibit, demplot, benih, polybag, rak semai, alat pertanian, media tanam, serta sarana pendukung lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Seluruh sarana tersebut diperoleh melalui dana bantuan Program P2L dan dikelola oleh masing-masing kelompok penerima manfaat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana pada setiap kelompok berbeda. Rumah bibit dan demplot milik KWT Intan serta KWT Sri Tani masih dimanfaatkan untuk kegiatan pembibitan dan budidaya tanaman. Sebaliknya, beberapa kelompok lain menunjukkan kondisi rumah bibit dan demplot yang tidak lagi dimanfaatkan secara optimal. Pada KWT Batu Gilang, kegiatan budidaya telah berhenti setelah lahan yang sebelumnya digunakan sebagai rumah bibit dialihfungsikan menjadi bangunan lain. Perbedaan kondisi rumah bibit dan demplot pada kelompok penerima manfaat disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kondisi Rumah Bibit dan Demplot Kelompok Wanita Tani Penerima Program P2L

Dari aspek teknologi, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara penyuluh, DKP3 Kota Serang, dan kelompok penerima manfaat dilakukan melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi WhatsApp untuk menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan

program. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa pelaporan kegiatan pada masa pelaksanaan Program P2L menggunakan sistem E-Monev dan Srikandi sesuai ketentuan yang berlaku pada periode program. Hasil wawancara dengan penyuluh dan pengurus KWT menunjukkan bahwa penggunaan sistem pelaporan digital masih didampingi oleh penyuluh, terutama dalam proses pengisian dan penyampaian laporan kegiatan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana pada kelompok yang masih aktif didukung oleh pemeliharaan secara mandiri oleh anggota kelompok. KWT Intan dan KWT Sri Tani masih memanfaatkan rumah bibit, demplot, dan sarana budidaya sebagai media produksi tanaman hortikultura, sedangkan pada kelompok yang tidak lagi aktif sebagian sarana tidak digunakan dan mengalami penurunan kondisi fisik. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi tersebut terlihat pada rumah bibit, demplot, serta fasilitas budidaya yang menjadi bagian dari bantuan Program Pekarangan Pangan Lestari.

Selanjutnya, hasil penelitian pada dimensi finansial dan keuangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) didukung oleh pendanaan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan pada periode tertentu juga didukung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Berdasarkan hasil wawancara dengan aparaturnya Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Serang, bantuan diberikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui rekening kelompok setelah seluruh persyaratan administrasi, seperti Calon Penerima dan Calon Lokasi (CPCL) serta Rencana Usulan Kegiatan (RUK), dinyatakan memenuhi ketentuan. Bantuan tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan rumah bibit, demplot, serta pengadaan sarana dan prasarana budidaya sesuai kebutuhan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, Program P2L dilaksanakan melalui dua tahap bantuan, yaitu tahap pertumbuhan dan tahap pengembangan. Pada tahap pertumbuhan, kelompok menerima bantuan sebesar Rp30.000.000, sedangkan pada tahap pengembangan besaran bantuan berkisar antara Rp15.000.000 hingga Rp20.000.000 sesuai ketentuan program pada tahun pelaksanaan. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa jumlah kelompok penerima bantuan mengalami perubahan setiap tahun, yaitu dua kelompok pada tahun 2023, empat kelompok penerima aspirasi pada tahun yang sama, empat kelompok pada tahun 2024, serta tidak terdapat penerima bantuan baru pada tahun 2025. Rincian pendanaan Program P2L disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendanaan dan Jumlah Kelompok Penerima Program P2L di Kecamatan Taktakan

Tahun/Tahap	Sumber Dana	Besaran Bantuan
Tahap Pertumbuhan	APBN/APBD	Rp. 30.000.000
Tahap Pengembangan	APBN/APBD	Rp. 15.000.000 – Rp. 20.000.000

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pencairan dana dilakukan setelah proses verifikasi administrasi dan membutuhkan waktu sekitar dua hingga tiga bulan sejak pengajuan. Setiap kelompok diwajibkan menyusun Rencana Usulan Kegiatan (RUK) sebagai dasar penggunaan anggaran dan menyampaikan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) setelah seluruh kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setelah bantuan program berakhir, pembiayaan kegiatan kelompok bersumber dari pengelolaan dana yang dimiliki masing-masing kelompok. KWT Sri Tani memanfaatkan kas kelompok, iuran pengurus, serta hasil penjualan bibit untuk mendukung kebutuhan operasional, sedangkan KWT Intan melakukan pemeliharaan sarana melalui swadaya anggota. Pengelolaan dana tersebut digunakan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan budidaya dan pemeliharaan sarana yang masih dimanfaatkan oleh kelompok. Terakhir, hasil penelitian pada dimensi regulasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Taktakan mengacu pada berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparaturnya Dinas Ketahanan Pangan,

Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Serang, Kepala Balai Penyuluh Pertanian (BPP), dan penyuluh pertanian lapangan, pelaksanaan program berpedoman pada Petunjuk Teknis (Juknis) Program P2L yang menjadi acuan dalam penetapan calon penerima manfaat, penyaluran bantuan, pelaksanaan kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi program.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penyuluh menyampaikan ketentuan dalam Juknis kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui kegiatan sosialisasi sebelum program dilaksanakan. Materi yang disampaikan meliputi persyaratan penerima bantuan, pemanfaatan bantuan sesuai peruntukannya, kewajiban mempertahankan kegiatan kelompok selama lima tahun, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban setelah kegiatan selesai. Berdasarkan hasil dokumentasi, pelaksanaan Program P2L di Kota Serang juga didukung oleh Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketahanan Pangan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa selama periode pelaksanaan program terjadi perubahan kewenangan pengelolaan Program P2L dari Badan Ketahanan Pangan pada periode 2020–2022 kepada Direktorat Jenderal Hortikultura pada periode 2023–2024. Perubahan tersebut diikuti dengan perpindahan pelaksanaan program dari Bidang Ketahanan Pangan ke Bidang Pertanian pada DKP3 Kota Serang. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Program P2L di Kecamatan Taktakan tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku pada setiap periode pelaksanaan. Proses penetapan kelompok penerima manfaat, penyaluran bantuan, pendampingan, monitoring, hingga penyusunan laporan dilaksanakan berdasarkan petunjuk teknis yang berlaku pada tahun pelaksanaan program.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Taktakan telah didukung oleh sumber daya aparatur, kelembagaan, sarana dan prasarana, finansial, serta regulasi. Aparatur melaksanakan identifikasi Calon Penerima dan Calon Lokasi (CPCL), sosialisasi, bimbingan teknis, pendampingan, dan monitoring kepada Kelompok Wanita Tani (KWT). Pelaksanaan program juga didukung oleh koordinasi antara Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3), Balai Penyuluh Pertanian (BPP), penyuluh, dan kelompok penerima manfaat, penyediaan rumah bibit, demplot, sarana budidaya, pendanaan pemerintah, serta petunjuk teknis sebagai pedoman pelaksanaan program. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan tersebut belum diikuti oleh keberlanjutan program pada seluruh kelompok penerima manfaat. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya intensitas pendampingan setelah bantuan berakhir, perbedaan kapasitas kelembagaan antarkelompok, pemanfaatan sarana yang tidak merata, keterbatasan pembiayaan pascaprogram, serta hanya dua dari sebelas KWT yang masih aktif menjalankan kegiatan budidaya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program P2L belum sepenuhnya memenuhi dimensi evaluasi kebijakan menurut Agustino (2022). Agustino menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh keterpaduan sumber daya aparatur, kelembagaan, sarana dan prasarana, finansial, serta regulasi. Pada penelitian ini, kompetensi penyuluh telah terlihat melalui kemampuan memberikan penyuluhan dan bimbingan teknis, tetapi kapabilitas aparatur belum optimal karena tiga orang penyuluh harus mendampingi 91 kelompok binaan, melebihi ketentuan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 6 Tahun 2016 yang menetapkan satu penyuluh membina 8–16 kelompok tani. Dari aspek kelembagaan, koordinasi antaraktor telah berjalan sesuai Petunjuk Teknis Program P2L, tetapi kemampuan organisasi setiap kelompok berbeda dalam mempertahankan kegiatan setelah bantuan berakhir. Sarana dan prasarana juga telah tersedia sesuai ketentuan, namun pemanfaatannya bergantung pada kemampuan kelompok dalam memelihara fasilitas yang diberikan. Pada aspek finansial, bantuan pemerintah mampu mendukung pelaksanaan program pada tahap awal, tetapi belum

seluruh kelompok mampu mengembangkan sumber pembiayaan secara mandiri setelah bantuan selesai. Sementara itu, regulasi telah memberikan kepastian pelaksanaan program melalui petunjuk teknis dan dukungan kebijakan daerah, tetapi belum sepenuhnya mampu menjamin keberlanjutan implementasi di tingkat kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelima dimensi evaluasi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menentukan keberhasilan Program P2L. Apabila dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Maryani dan Nainggolan (2019), pelaksanaan Program P2L telah melalui tahapan persiapan, pengkajian, perencanaan, formalisasi, implementasi, evaluasi, dan terminasi. Tahap persiapan hingga implementasi terlihat melalui proses identifikasi CPCL, penyusunan RUK, sosialisasi, penyaluran bantuan, serta pendampingan penyuluh. Namun, pada tahap evaluasi dan terminasi, proses pemberdayaan belum sepenuhnya menghasilkan kelompok yang mandiri. Hal tersebut terlihat dari masih bergantungnya sebagian besar kelompok pada bantuan pemerintah serta berhentinya kegiatan budidaya setelah program selesai. Hanya KWT Intan dan KWT Sri Tani yang mampu mempertahankan kegiatan budidaya, memanfaatkan rumah bibit dan demplot, serta mengembangkan sumber pembiayaan kelompok secara mandiri. Dengan demikian, proses pemberdayaan dalam Program P2L belum mencapai tujuan akhir pemberdayaan, yaitu meningkatnya kapasitas masyarakat untuk mengelola kegiatan secara mandiri dan berkelanjutan. Keberlanjutan pemberdayaan tersebut berimplikasi terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya diukur dari tersedianya bantuan sarana dan dana, tetapi juga dari kemampuan rumah tangga memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan untuk menyediakan pangan yang beragam, bergizi, dan berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT yang masih aktif mampu memanfaatkan pekarangan sebagai sumber sayuran untuk konsumsi keluarga sekaligus memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan bibit maupun hasil panen. Sebaliknya, kelompok yang tidak lagi aktif menyebabkan pemanfaatan pekarangan berhenti sehingga manfaat Program P2L terhadap ketahanan pangan rumah tangga tidak berlanjut. Dengan demikian, Program P2L di Kecamatan Taktakan telah berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga, tetapi kontribusi tersebut belum merata dan belum berkelanjutan karena masih bergantung pada kapasitas kelompok dalam mempertahankan kegiatan setelah bantuan pemerintah berakhir.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala dalam program pemberdayaan kelompok tani, serta penelitian Taufikurrahman (2022) yang menegaskan pentingnya pendampingan penyuluh dalam pelaksanaan Program P2L. Penelitian ini juga memperkuat temuan Pramesti dan Gandini (2024), Hafizah dkk. (2024), dan Zahara dkk. (2025) bahwa sarana, pendanaan, dan regulasi merupakan faktor penting dalam pelaksanaan Program P2L. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada efektivitas pelaksanaan program, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pemberdayaan merupakan faktor yang menentukan kontribusi Program P2L terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori evaluasi kebijakan Agustino dengan teori pemberdayaan masyarakat Maryani dan Nainggolan dalam menjelaskan bahwa keberhasilan Program P2L tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya aspek implementasi kebijakan, tetapi juga oleh keberhasilan proses pemberdayaan yang menghasilkan kelompok penerima manfaat yang mandiri dan mampu mempertahankan pemanfaatan pekarangan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Taktakan Kota Serang telah berjalan sesuai dengan ketentuan pelaksanaan

pada berbagai aspek, seperti kompetensi aparatur, koordinasi kelembagaan, penyediaan sarana, pengelolaan anggaran, serta regulasi. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya mampu mendukung ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan karena proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani belum berlangsung secara optimal. Pendampingan yang terbatas, menurunnya partisipasi anggota, lemahnya keberlanjutan kelembagaan, serta belum berkembangnya kemandirian kelompok setelah bantuan berakhir menyebabkan hanya sebagian kecil kelompok yang tetap aktif hingga akhir penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program belum secara otomatis menghasilkan keberhasilan pemberdayaan maupun keberlanjutan manfaat terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Temuan penelitian ini menghasilkan konsep bahwa evaluasi program pemberdayaan berbasis masyarakat tidak cukup dilakukan melalui penilaian terhadap kesesuaian implementasi kebijakan, tetapi juga harus mempertimbangkan tingkat keberhasilan proses pemberdayaan yang tercermin dari keberlanjutan aktivitas kelompok setelah intervensi pemerintah berakhir. Dengan demikian, keberhasilan Program P2L dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh keterpaduan antara kualitas implementasi program dan keberhasilan pemberdayaan kelompok sasaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kecamatan dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada wilayah lain. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif pada beberapa daerah atau menggunakan pendekatan mixed methods agar dapat mengukur hubungan antara tingkat pemberdayaan kelompok dengan capaian ketahanan pangan rumah tangga secara lebih komprehensif.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Serang, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Taktakan, seluruh penyuluh pertanian lapangan, Kelompok Wanita Tani (KWT), serta seluruh informan yang telah memberikan data, informasi, dan dukungan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing Program Studi Administrasi Publik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas arahan dan masukan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2022). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Edisi Revisi-2). Alfabeta, cv.
- Agustinova, E. D. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek* (1st ed.).
- Anggara, S. (2012). *Ilmu Adminstrasi Negara* (A. B. Saebani (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Program* (N. Asri (ed.); 1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Dirhamsyah, T., Mulyo, H. J., Darwanto, H. D., & Hartono, S. (2016). *Ketahanan Pangan, Kemandirian Pangan, dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa*. Graha Ilmu.
- FAO. (2025). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2025*. In *The State of Food Security and Nutrition in the World 2025*. FAO; IFAD; UNICEF; WFP; WHO; <https://doi.org/10.4060/cd6008en>
- Fara Shaliza, & Henny Sulistyorini. (2024). *Evaluasi Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Perkotaan (Studi Kasus pada KWT Mekar Mandiri Kota Dumai dan Bijeh Ban Keumang Kota Banda Aceh)*. *JURNAL TRITON*, 15(1), 20–36. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.505>
- Firdauzi, I. (2021). *Analisis Pola Konsumsi Pangan Pokok Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2000-2014*. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10, 71–90.

- Hafizah, D., Padilah, I., & Astuti, N. B. (2024). Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 476–481. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.476>
- Hayat. (2018). *Kebijakan Publik*. Intrans Publishing.
- Indriani, L., & Murlianti, S. (2024). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 12(3), 1–3. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/49351>
- Intan Fitri Meutia. (2017). *ANALISIS KEBIJAKAN PUBLIK* (Moh. Nizar (ed.)). CV. Anugrah Utama Raharja.
- Juansa, A., Maulana, W. A., Lubis, M. M., Wijaya, A. A., Minarsih, A., Sugama, D., Ayu, W. L., Rianty, E., & Murwanti, R. (2025). *Ketahanan Pangan: Swasembada Pangan dan Implikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (F. D. Romiza (ed.); pertama). PT. Star Digital Publishing.
- Kementerian Pertanian RI. (2020). *Petunjuk Teknis Program Pekarangan Pangan Lestari*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Leiwakabessy, I. M., Yanti, D. I. W., Pendai, J., Petta, D., Sapari, L. S. J., Masengi, M., Clan, E., Syauta, N., & Sapulette, R. O. (2025). Diversifikasi Pangan Berbasis Potensi Lokal Sebagai Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Di Kepulauan Sop, Kota Sorong. *Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–127.
- Maxwell, D., Levin, C., Armar-Klemesu, M., Ruel, M., Morris, S., & Ahiadeke, C. (2000). Urban livelihoods and food and nutrition security in Greater Accra, Ghana. In *Research Report of the International Food Policy Research Institute* (Issue 112). <https://doi.org/10.2499/0896291154rr112>
- Nggata, C. N., Dhae, A. S., Molan, K. S. H., Katolik, U., Mandira, W., Nubatukan, K., Lembata, K., & Masyarakat, J. P. (2026). Peningkatan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah: sosialisasi kepada masyarakat di desa belobatang kecamatan nubatukan. 5(1), 1–9.
- Pemerintah Daerah Kota Serang. (2021). *Peraturan Daerah (Perda) Kota Serang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi*. Perda Kota Serang. Serang.
- Pemerintah Pusat Republik Indonesia. (2012). *Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Pemerintah Pusat RI. Jakarta.
- Pemerintah Pusat RI. (2015). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi*. Pemerintah Pusat RI. Jakarta.
- Pramesti, F., & Purbaningrum, G. D. (2025). Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Kelompok Wanita Tani di Kota Tangerang Selatan. *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 216–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i1.419>
- Rahmatika, A., Dwiyantri, N., Huda, N. A., & Malik, A. (2024). Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Kemiskinan dan Ketimpangan Pangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 131–144.
- Ramadhani, H. N. (2025). Ramadhani, N. H., & Bakri, M. S. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Desa Siti Ambia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil [Insitut Pemerintahan Dalam Negeri]. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/23226>
- Roflianti, I., Amirudin, S., & Rizkiyani, T. (2025). Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kecamatan Curug Kota Serang Provinsi Banten. In *Jurnal Ilmiah Niagara* (Vol. 1).



- Sembiring, B. L. B. (2024). Evaluasi Program Pemberdayaan Kelompok Tani Pada Dinas Pertanian Kabupaten Karo. Universitas Medan Area Medan.
- Septiadi, D., & Yusuf, M. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kabupaten Sumbawa: Suatu Tinjauan Proporsi Pengeluaran Pangan. *Agroteksos*, 33(3), 890. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i3.986>
- Setyorini, D. T., Mukson, M., & Dwiloka, B. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Wilayah Pertanian Dan Pesisir Kabupaten Demak. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.36398>
- Stufflebeam, L. D., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model How to Evaluate for Improvement and Accountability*. A Division of Guilford Publication.
- Suaib, R. M. (2016). *Pengantar Kebijakan Publik : Dari Administrasi Negara, Kebijakan Publik, Administrasi Publik, Pelayanan Publik, Good Governance, hingga Implementasi Kebijakan*. Calpulis.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Y. S. Suryandari (ed.); edisi keti). Alfabeta, cv.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* (A. Gunarsa (ed.); Kelima). PT. Refika Aditama.
- Suryadin, A., Sari, P. W., & Nurfitriani. (2022). Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process and Product) antara Teori dan Praktiknya (A. C (ed.); 1st ed.). Samudra Biru .
- Taufikurrahman. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Pekanbaru. 1–17.
- Tresiana, N. D. N. (2019). *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Graha Ilmu.
- Widodo, J. (2022). *Analisis Kebijakan Publik* (1st ed.). Media Nusantara Creative.